

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak di bawah lima tahun (Balita) merupakan kelompok umur yang rentan mengalami masalah gizi. Masalah gizi tersebut meliputi *underweight*, *stunting*, *wasting*, dan defisiensi mikronutrien. Masalah kekurangan gizi merupakan salah satu target pembangunan seperti yang tertuang dalam dokumen *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada tujuan kedua yaitu menghilangkan kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan gizi yang baik, serta meningkatkan pertanian berkelanjutan. Kesepakatan internasional pada target 2.2 SDGs adalah menghilangkan segala bentuk kekurangan gizi pada tahun 2030, termasuk pada tahun 2025 mencapai target yang disepakati secara internasional untuk anak pendek dan kurus di bawah usia 5 (lima) tahun. Indikator nasional yang digunakan untuk mengukur target SDGs tersebut adalah prevalensi *stunting* (pendek dan sangat pendek) pada anak di bawah lima tahun/balita (Badan Pusat Statistik, 2019).

Kejadian *stunting* merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Pada tahun 2019 setidaknya 24,5% anak dengan Stunting sebanyak 80% nya berada pada 14 negara di dunia. Menurut *United Nation Children's Fund* (UNICEF) di Asia anak stunting sebanyak 56%. Hingga kini di Indonesia pun masih banyak masyarakat yang tumbuh kembangnya mengalami permasalahan. Terdapat setidaknya 24 negara asia afrika terjadi stunting (Sanjaya & Ayu, 2022).

Persentase *stunting* di Indonesia (sangat pendek dan pendek) sebesar 24,4%. Berdasarkan data e-PPBGM sebesar 2,7% baduta sangat pendek dan 6,5% baduta pendek. Provinsi dengan persentase tertinggi sangat pendek dan pendek pada baduta adalah Sulawesi Barat, sedangkan provinsi dengan persentase terendah adalah DKI Jakarta. Untuk usia balita, sebesar 2,5% balita sangat pendek dan sebesar 7,0% balita pendek. Provinsi Jawa Tengah menempati urutan ke-16 yaitu sebesar 2,6% balita sangat pendek dan sebesar 8,7% balita pendek (Kemenkes, 2022).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap berdasarkan dari data penimbangan serentak pada Januari 2023 didapatkan data bahwa prevalensi *stunting* per Januari 2023 di Kabupaten Cilacap adalah sebesar 3,86%. UPTD Puskesmas Kesugihan II menempati peringkat ke-9 kasus *stunting* tertinggi dari 38 wilayah kerja Puskesmas yaitu sebesar 146 yang tersebar di 7 Desa (Data Stunting Puskesmas Kesugihan II 2023).

*Stunting* berdampak buruk bagi pertumbuhan anak, dan berpengaruh pada kualitas manusia di masa depan. Anak yang terkena *stunting* dapat terhambat perkembangan otaknya. Setelah anak dewasa, kecerdasan dan performa edukasinya menjadi tidak optimal, di samping bisa juga terkena risiko penyakit metabolik (Teja, 2019).

Balita *stunting* termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi (Kemenkes, 2018). Lema, Setiono, dan Manubulu (2019) menyatakan bahwa beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *stunting* yaitu asupan energi dan protein, status

penyakit infeksi seperti diare dan infeksi saluran nafas atas / ISPA, pemberian Ais Susu Ibu (ASI) eksklusif, status imunisasi balita, karakteristik balita meliputi umur, jenis kelamin, dan berat bayi lahir, dan faktor karakteristik keluarga yaitu pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan status ekonomi keluarga.

Mengatasi *stunting* merupakan bagian dari upaya pemerintah memberikan perlindungan kepada anak. Saat ini Indonesia telah memiliki UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Undang-Undang ini menjamin anak atas hak-haknya untuk hidup dan berkembang sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan. Tulisan ini mengulas persoalan *stunting* pada anak di Indonesia dan strategi penanggulangannya, supaya angka prevalensi *stunting* terus menurun sesuai dengan target WHO, yaitu di bawah 20% (Teja, 2019).

Hasil penelitian Pibriyanti, Suryono dan Luthfi (2019) menunjukkan bahwa ada hubungan antara berat badan lahir ( $p=0,000$ ;  $OR=15,3$ ), status ekonomi ( $p=0,000$ ;  $OR=15,3$ ) dan riwayat penyakit infeksi ( $p=0,001$ ;  $OR=12$ ) dengan kejadian *stunting* pada balita. Hasil penelitian Sulistiyaningsih dan Niamah (2020) menunjukkan adanya hubungan Pengetahuan ( $p \text{ value} = 0,039$ ), Berat Badan Lahir ( $p \text{ value} = 0,020$ ), Faktor Ekonomi ( $p \text{ value} = 0,001$ ), dan Pola Asuh ( $p \text{ value} = 0,021$ ), Riwayat Pemberian ASI ( $p \text{ value} = 0,040$ ) dan riwayat penyakit infeksi ( $p \text{ value} = 0,014$ ) dengan kejadian *stunting*. Variabel yang berpengaruh secara bersama-sama dengan kejadian *stunting* adalah Berat Badan Lahir ( $p \text{ value} = 0,007$ ), Faktor Ekonomi ( $p \text{ value} = 0,011$ ), dan Pola Asuh ( $p \text{ value} = 0,004$ ).

Hasil studi pendahuluan dengan melakukan wawancara secara informal kepada 8 ibu balita yang mengalami *stunting*, didapatkan 5 dari 8 balita mempunyai berat lahir rendah (<2.500gram), 4 dari 8 balita tidak diberikan ASI secara eksklusif (6 bulan) dan berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan hasil studi pendahuluan diketahui juga bahwa kebanyakan ibu balita (7 orang) menyatakan kurang memahami komposisi makanan bergizi yang seharusnya diberikan pada anak usia balita, ibu balita hanya memberikan makanan seadanya yang penting anak kenyang.

Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa ada banyak faktor risiko yang dapat mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita, namun tiap daerah tentunya memiliki perbedaan yang dapat mempengaruhi terjadinya *stunting*, hal inilah yang menyebabkan peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi tentang “Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita di wilayah UPTD Puskesmas Kesugihan II”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka secara eksplisit permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan: “Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita di wilayah UPTD Puskesmas Kesugihan II tahun 2022”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita di wilayah UPTD Puskesmas Kesugihan II tahun 2022.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui karakteristik ibu balita berdasarkan pendidikan dan pekerjaan di wilayah UPTD Puskesmas Kesugihan II tahun 2022.
- b. Menganalisis pengaruh faktor berat lahir bayi dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah UPTD Puskesmas Kesugihan II tahun 2022.
- c. Menganalisis pengaruh faktor riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah UPTD Puskesmas Kesugihan II tahun 2022.
- d. Menganalisis pengaruh faktor faktor panjang lahir bayi dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah UPTD Puskesmas Kesugihan II tahun 2022.
- e. Menganalisis faktor paling dominan yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita di wilayah UPTD Puskesmas Kesugihan II tahun 2022.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Menambah khasanah pustaka khususnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmiah kejadian *stunting* pada balita

dan juga dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi UPTD Puskesmas Kesugihan II

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi UPTD Puskesmas Kesugihan II mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita sehingga dapat dijadikan acuan dalam menyusun kebijakan meminimalkan kasus *stunting* pada balita.

### b. Bagi Bidan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita. Selain itu juga dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan asuhan kebidanan kepada balita.

### c. Bagi Ibu Balita

Hasil penelitian dapat menjadi tambahan wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita, sehingga ibu balita bisa meningkatkan status gizi anak balitanya agar terhindar dari kasus *stunting*.

### d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai kejadian *stunting* pada balita sehingga dapat diimplementasikan pada asuhan kebidanan pada anak, mengaplikasikan mata kuliah Metodologi Riset dan Riset Kebidanan, serta merupakan pengalaman dalam melakukan penelitian.

## E. Keaslian Penelitian

**Tabel 1.1 Keaslian Penelitian**

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Metodologi Penelitian	Teknik Analisis	Hasil	Perbedaan
1	Apriluana dan Sandra Fikawati	2018	Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara	Literatur review	Metode PRISMA	Faktor status gizi dengan berat badan lahir < 2.500 gram memiliki pengaruh secara bermakna terhadap kejadian stunting pada anak dan memiliki risiko mengalami stunting sebesar 3,82 kali. Faktor pendidikan ibu rendah memiliki pengaruh secara bermakna terhadap kejadian stunting pada anak dan memiliki risiko mengalami stunting sebanyak 1,67 kali. Faktor pendapatan rumah tangga yang rendah diidentifikasi sebagai predictor signifikan untuk stunting pada balita sebesar 2,1 kali. Faktor sanitasi yang tidak baik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian stunting pada balita dan memiliki risiko mengalami stunting hingga sebesar 5,0 kali.	Metode penelitian survey analitik, case control, teknik analisis dengan chisquare dan regressi logistik ganda dan objek penelitian di UPTD Puskesmas Kesugihan II

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Metodologi Penelitian	Teknik Analisis	Hasil	Perbedaan
2	Supariasa dan Purwaningsih	2019	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita di Kabupaten Malang	Survei analitik, <i>Case Control</i>	<i>Chi-Square</i>	Penyebab adanya kejadian stunting berdasarkan faktor yang paling mempengaruhi sesuai urutan yaitu: pendapatan keluarga, pemberian ASI eksklusif, besar keluarga, pendidikan ayah balita, pekerjaan ayah balita, pengetahuan gizi ibu balita, ketahanan pangan keluarga, pendidikan ibu balita, tingkat konsumsi karbohidrat balita, ketepatan pemberian MP-ASI, tingkat konsumsi lemak balita, riwayat infeksi, sosial budaya, tingkat konsumsi protein balita, pekerjaan ibu, perilaku kadarzi, tingkat konsumsi energi balita, dan kelengkapan imunisasi balita.	Objek penelitian di UPTD Puskesmas Kesugihan II



No	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Metodologi Penelitian	Teknik Analisis	Hasil	Perbedaan
3	Sugiyanto dan Sumarlan	2020	Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Stunting Pada Balita Usia 25-60 Bulan	Korelasi studi dengan rancangan <i>Cross Sectional</i>	<i>Chi-Square</i>	Asupan energi pada balita mempunyai hubungan yang signifikan dengan nilai $p = 0.003$ , asupan protein memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai $p = 0.010$ , ASI Eksklusif memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai $p = 0.000$ , status imunisasi juga memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai $p = 0.003$ , sedangkan status penyakit infeksi yang pernah diderita balita dalam satu bulan terakhir selama dilakukan penelitian tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai $p = 0.075$ .	Metode penelitian survey analitik, case control, teknik analisis dengan chisquare dan regresi logistik ganda dan objek penelitian di UPTD Puskesmas Kesugihan II

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Metodologi Penelitian	Teknik Analisis	Hasil	Perbedaan
4	Endartiwi	2021	Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Inisiasi Menyusu Dini di Wilayah Kepulauan	Survei analitik, <i>Case Control</i>	<i>Chi-Square</i>	Hasil penelitian menunjukkan terdapat 7 variabel yang mempengaruhi terjadinya stunting pada balita di Desa Sendangrejo Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman. Ketujuh variabel tersebut adalah tinggi badan ibu pada waktu hamil, sosial ekonomi, pola asuh ibu, pemberian ASI eksklusif, panjang badan lahir, berat badan lahir, dan usia kelahiran dengan nilai p value < 0,05. Sedangkan, 4 variabel lainnya yang diteliti tidak mempengaruhi kejadian stunting pada balita di Desa Sendangrejo Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman. Keempat faktor tersebut adalah umur ibu menikah pertama kali, umur ibu melahirkan anak pertama kali, riwayat diare dan jenis kelamin.	Teknik analisis dengan chisquare dan regresi logistik ganda dan objek penelitian di UPTD Puskesmas Kesugihan II